



# Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

# **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BABI**

## **PENDAHULUAN**

# 1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya dengan proses produksi yang tidak terputus dimulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku, dan hingga akhirnya produk tersebut siap dijual (Iskandar dan Suardana, 2016). Perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi industri manufaktur terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) di Indonesia yang terus meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

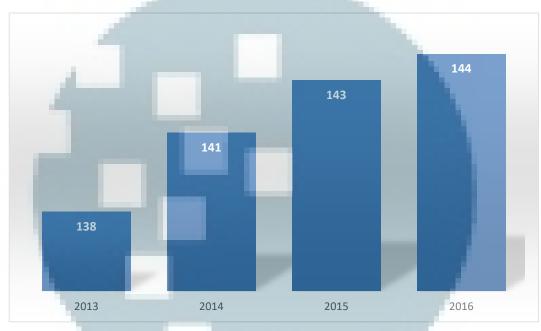
Tabel 1.1 Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap PDB Indonesia (2014-2016)

No.	Tahun	Kontribusi
1.	2014	17,8 %
2.	2015	18,1 %
3.	2016	22 %

Sumber: www.kemenperin.go.id

Salah satu penyebab meningkatnya kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia adalah jumlah perusahaan manufaktur yang terus meningkat. Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur tersebut ditandai dengan semakin banyak perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Berikut merupakan

jumlah perusahaan industri manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur yang *Listing* di BEI (2013-2016)

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan selama tahun 2013-2016. Pada tahun 2013, terdapat 138 perusahaan yang terdaftar, kemudian meningkat menjadi 141 perusahaan di tahun 2014 karena terdapat 2 perusahaan yang delisting dan bertambah 5 perusahaan baru yang listing. Pada tahun 2015, terdapat 3 perusahaan yang delisting dan bertambah 5 perusahaan baru yang listing sehingga jumlah perusahaan kembali meningkat menjadi 143 perusahaan. Pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan yang delisting dan bertambah 3 perusahaan yang listing, maka jumlah perusahaan dan manufaktur yang terdaftar di BEI menjadi 144 perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 29/POJK.04/2016 mengatur bahwa emiten atau perusahaan publik harus menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Laporan keuangan tersebut mencakup tentang:

- 1. Ikhtisar data keuangan penting
- 2. Informasi saham
- 3. Laporan direksi
- 4. Laporan dewan komisaris
- 5. Profil emiten atau perusahaan publik
- 6. Analisis dan pembahasan manajemen
- 7. Tata kelola emiten atau perusahaan publik
- 8. Tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik
- 9. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
- 10. Surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas laporan tahunan.

Laporan keuangan yang harus dilaporkan tersebut berisi informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, informasi laba merupakan elemen penting untuk merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dalam kinerja perusahaan, terdapat campur tangan kinerja manajemen sehingga informasi laba dapat dijadikan sebagai pengukuran efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang menjadi tanggung jawab manajemen. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja

manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan melumat, 2002 dalam Santoso, dkk., 2012).

Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi dan pertumbuhan ekonomi perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi investor, kinerja manajemen dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kondisi perusahaan dan untuk pengambilan keputusan. Manajemen yang sadar akan pengukuran kinerjanya berdasarkan laba akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (dysfunctional behaviour) yaitu manajemen laba (earnings management) dan salah satu bentuknya adalah tindakan perataan laba (income smoothing). Hal ini dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Menurut Sugiarto (2015), konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik principal maupun agent mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Dysfunctional behaviour merupakan suatu tindakan yang tidak semestinya dilakukan oleh manajemen karena adanya tujuan untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi yang ada dan digunakan oleh perusahaan. Manajemen sebagai agen tentunya mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola laporan keuangan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar investor percaya dan tertarik untuk berinvestasi pada

perusahaan. Karena dilandasi hal tersebut, maka manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007) dalam Widana N. Dan Yasa (2013), earning management adalah suatu proses intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan memanipulasi pilihan yang tersedia sehingga tercapai tingkat laba yang diharapkan. Ada 4 pola manajemen laba yaitu taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing. Taking a bath adalah pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi. Income minimization menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya, income maximization melaporkan laba lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.

Salah satu kasus tindakan manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma. Dilansir dari website Tempo, pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajer PT Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar, dan laporan keuangan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Bapepam menilai pencatatan laba bersih tersebut menilai adanya unsur rekayasa dalam penyajian laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 miliar, atau lebih rendah 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Akibatnya, PT Kimia Farma dikenakan sanksi administratif berupa denda yaitu sebesar Rp 500.000.000,-.

Rivard dkk., (2003) dalam Nazira dan Ariani (2016) mendefinisikan income smoothing sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Tindakan tersebut dilakukan oleh manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan untuk menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor sering kali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang umumnya terjadi sebagai suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan sebagai sarana yang dapat digunakan oleh manajemen dalam mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan melakukan manipulasi variabel akuntansi atau menggunakan transaksi riil, sehingga informasi mengenai laba perusahaan tidak menunjukkan hasil sesungguhnya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang memiliki kepentingan, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah).

Selain hal tersebut, apabila laba yang dihasilkan perusahaan meningkat sangat tinggi, maka perusahaan akan mengelola laporan keuangan agar menunjukkan hasil yang stabil dengan cara melakukan pembebanan akun-akun biaya dalam perhitungan biaya agar laba yang dihasilkan sesuai dengan tingkat normal yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Apabila kondisi laba perusahaan sesuai dengan laba yang diharapkan, tentunya manajemen tidak akan melakukan *income smoothing* untuk mengurangi fluktuasi laba pada periode tersebut.

Tujuan perusahaan melakukan *income smoothing* adalah untuk mengurangi fluktuasi laba agar tidak mengalami peningkatan yang pesat atau penurunan yang tajam. Ketika laba perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan yang sangat tajam, maka menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Kondisi perusahaan yang tidak stabil mengakibatkan investor maupun kreditur ragu dan tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Menurut Sugiarto (2015), tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, salah satunya adalah untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan. Sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005 dalam Sugiarto, 2015). Perhitungan income smoothing dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Eckel, yaitu koefisien variasi perubahan laba dibagi dengan koefisien variasi perubahan penjualan. *Indeks Eckel* membedakan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan dalam menghitung *Indeks Eckel* adalah *net income* atau laba bersih (Widana dan Yasa, 2013 dalam Trisnawati, dkk., 2017). Perusahaan dianggap sebagai perata laba apabila *Indeks Eckel*-nya lebih kecil dari 1 dan dianggap bukan perata laba apabila Indeks Eckel-nya lebih dari 1 (Doraini, dkk., 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing* dalam perusahaan, antara lain: ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on asset* (ROA), net profit margin (NPM), dan dividend payout ratio (DPR).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin rendah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka mengindikasikan kemampuan untuk menghasilkan laba rendah. Ketika manajemen memprediksi bahwa laba tahun berikutnya akan mengalami penurunan signifikan, maka tindakan perataan laba yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan cara mengubah umur ekonomis suatu aset. Dengan memperpanjang umur suatu aset, maka akan mengurangi beban depresiasi aset tersebut. Dengan berkurangnya beban depresiasi suatu aset, maka akan mengakibatkan laba tahun mendatang tidak akan mengalami penurunan signifikan. Hal ini akan menyebabkan koefisien variasi perubahan laba menjadi lebih kecil daripada koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga menghasilkan *Indeks Eckel* kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) serta Jamaluddin dan Amanah (2015) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Financial leverage adalah penggunaan modal pinjaman di samping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga (Rodoni dan Ali, 2014). Financial leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, apabila perusahaan menggunakan hutang maka perusahaan harus membayar bunga, berapapun keuntungan operasi perusahaan. Perusahaan berharap memperoleh laba dari penggunaan hutang tersebut lebih besar dari beban bunga (Husnan, 1997 dalam Lasdi dan Budianto, 2013). Financial leverage dapat diproksikan dengan debt to

equity ratio (DER). Debt to equity ratio (DER) adalah menggambarkan komposisi atau struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan (Jamaluddin dan Amanah, 2015).

Semakin tinggi *DER* menunjukkan bahwa proporsi perusahaan menggunakan utang atau liabilitas lebih banyak daripada menggunakan modal atau ekuitas. Ketika manajemen memprediksi bahwa laba tahun berikutnya akan mengalami peningkatan signifikan, maka tindakan perataan laba yang dapat dilakukan antara lain adalah perusahaan akan memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Dengan menggunakan utang, maka akan menyebabkan peningkatan beban bunga. Hal ini akan mengakibatkan laba tahun berikutnya tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini akan mengakibatkan koefisien variasi perubahan laba akan lebih kecil dibandingkan dengan koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga akan menghasilkan *Indeks Eckel* kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015) serta Suryani dan Damayanti (2015) yang berhasil membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengukuran profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan return on asset (ROA). Menurut Hery (2017) hasil pengembalian atas aset (Return on Asset) merupakan rasio yang menunjukan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur apakah

perusahaan sudah mengelola aset secara efektif atau belum dan digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *ROA* yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Assih dkk, 2000 dalam Iskandar dan Suardana, 2016).

Semakin rendah *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan aset perusahaan dengan maksimal sehingga laba yang dihasilkan perusahaan rendah. Ketika manajemen memprediksi laba tahun berikutnya akan mengalami penurunan signifikan, maka manajemen dapat mengubah metode depresiasi suatu aset. Dengan mengubah metode depresiasi aset yang awalnya menggunakan *double declining method* menjadi metode *straight line method*, diharapkan beban depresiasi aset yang dimiliki perusahaan akan menjadi kecil. Dengan berkurangnya beban depresiasi suatu aset, maka akan mengakibatkan laba tahun mendatang tidak akan mengalami penurunan signifikan. Hal ini menyebabkan koefisien variasi perubahan laba menjadi lebih kecil daripada koefisien variasi perubahan penjualan dan menghasilkan *Indeks Eckel* kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2015) serta Iskandar dan Suardana (2016) menunjukkan hasil bahwa *ROA* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Selain menggunakan *ROA*, profitabilitas dapat diukur dengan *net profit* margin (NPM). NPM adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai

penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawaty, 2005 dalam Jamaluddin dan Amanah, 2015). Semakin tinggi *NPM* maka menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang produktif dalam menghasilkan laba. Ketika manajer memprediksi bahwa laba tahun berikutnya akan mengalami peningkatan signifikan, maka manajemen dapat mengubah metode pencatatan transaksi penjualan. Dengan mengubah metode pencatatan transaksi penjualan, yang awalnya menggunakan metode pencatatan transaksi penjualan dengan FOB shipping point dapat diubah menjadi FOB destination. Hal ini mengakibatkan laba tahun berikutnya tidak akan mengalami peningkatan signifikan, sehingga koefisien variasi perubahan laba menjadi kecil dari koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga hasil perhitungan *Indeks* Eckel akan kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra dan Suryanawa (2016) serta Primatama (2015) menunjukkan adanya pengaruh antara NPM dengan income smoothing.

Dividend adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah lembar saham yang dimilikinya (Baridwan, 2000 dalam Fiscal dam Steviany, 2015). Dividend dapat diproksikan dengan dividend payout ratio (DPR). DPR adalah persentase pendapatan atau laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai kas dividen (Nazira dan Ariani, 2016). Semakin tinggi DPR, menunjukkan bahwa nilai dividend per share lebih besar dibandingkan dengan earning per share. DPR yang tinggi menggambarkan

bahwa laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tinggi. Ketika manajemen memprediksi bahwa laba tahun berikutnya akan mengalami peningkatan signifikan, tetapi perusahaan ingin menjaga persentase dividend payout ratio tetap stabil, maka tindakan perataan laba yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengakui penjualan tunai sebagai pendapatan diterima dimuka, sehingga dicatat pada neraca bagian utang. Hal ini mengakibatkan laba tahun berikutnya tidak akan mengalami peningkatan signifikan. Hal ini mengakibatkan laba tahun berikutnya tidak akan mengalami penurunan signifikan, sehingga koefisien variasi perubahan laba menjadi kecil dari koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga hasil perhitungan Indeks Eckel akan kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani,dkk (2017) serta Nazira dan Ariani (2016) memberikan hasil adanya hubungan antara *DPR* dengan *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Josep, dkk. (2016). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Josep, dkk. (2016) adalah:

## 1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini menambahkan variabel independen *financial* leverage dan dividend payout ratio yang mengacu pada penelitian Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015). Sehingga terdapat lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran

perusahaan, financial leverage, return on asset, net profit margin dan dividend payout ratio.

#### 2. Tahun Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Josep, dkk. (2016) menggunakan periode penelitian 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2014-2016.

Dari pemaparan latar belakang yang telah disampaikan di atas dan hasil penelitian terdahulu terhadap income smoothing, maka diperlukan penelitian kembali untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap income smoothing. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial leverage, Return on Asset, Net Profit Margin, dan Dividend Payout Ratio terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)".

## 1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- 1. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan, *financial leverage* yang diproksikan dengan debt to total equity (DER), return on asset (ROA), net profit margin (NPM), dan dividend payout ratio (DPR).
- Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap income smoothing?
- 2. Apakah financial leverage berpengaruh terhadap income smoothing?
- 3. Apakah Return on asset (ROA) berpengaruh terhadap income smoothing?
- 4. Apakah Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap income smoothing?
- 5. Apakah Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh terhadap income smoothing?

# 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap income smoothing.
- 2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.
- 3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap income smoothing.
- 4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *income smoothing*.
- 5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Dividen Payout Ratio (DPR)* terhadap *income smoothing*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

## 1. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk evaluasi kinerja manajemen sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan agar berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*.

## 2. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dan calon investor agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi. Bagi para kreditur, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit untuk perusahaan.

#### 3. Bagi mahasiswa dan akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan digunakan sebagai bahan referensi, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *income smoothing*.

## 4. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi income smoothing.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini memberikan gambaran secara keseluruhan uraian yang akan dibahas. Secara garis besar terdapat lima bagian, yaitu:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan pemaparan mengenai masalah yang terjadi, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika penulisan.

#### BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori tersebut diantaranya mengenai perataan laba, ukuran perusahaan, *financial leverage*, *Return on asset* (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Dividend Payour Ratio (DPR). Selain teori, bab ini akan menjelaskan kerangka penelitian dan hipotesis yang akan dibuktikan.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan pemaparan mengenai gambaran objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, tenik analisis data,

uji hipotesis dan uji model yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Keterbatasan adalah manifestasi dari penulis atau sesuatu yang belum ditempuh dan layak dilaksanakan pada penelitian lanjutan. Pada bab ini juga dipaparkan saran penelitian.